

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

NO	Judul dan Penulis	Teori / Pendekatan	Rumusan Masalah	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
1	"Kashmir Conflict: Yearning for an Elusive Peace" (Thalpawila, 2022)	Historis-struktural	Mengapa konflik perbatasan Kashmir sulit mencapai perdamaian?	Dinamika Kashmir pasca-2019	Fokus pada perdamaian, bukan eskalasi	Warisan kolonial dan kegagalan plebisit membuat konflik berulang

2	"India-Pakistan Relations Post-Article 370" (Cheema & Rahat, 2025)	Analisis keamanan	Implikasi keamanan pasca pencabutan Pasal 370?	Periode 2019-2024	Tidak analisis Galwan sebagai pemicu	Pencabutan Pasal 370 meningkatkan ketegangan
3	"Geopolitics in the Triple Border of Kashmir" (Solórzano & García, 2021)	Geopolitik lintas kawasan	Kashmir sebagai arena kompetisi India-China?	Relevansi insiden Galwan	Analisis geopolitik umum, bukan eskalasi bilateral	Kashmir jadi subsistem kompetisi India-China
4	"Pak-India War Crisis: Historical and Strategic Analysis" (Adil et al., 2025)	Realisme, Security Dilemma, Nuclear Deterrence	Mengapa Kashmir menjadi enduring rivalry?	Analisis krisis perang strategis	Pendekatan makro, kurang sensitif kebijakan lokal	Konflik Kashmir sulit diputus, rivalitas abadi

5	"Dampak Konflik Kashmir terhadap Stabilitas Asia Selatan" (Thahany et al., 2026)	Stabilitas kawasan	Dampak konflik terhadap keamanan regional & nuklir?	Ancaman keamanan kawasan	Hanya dampak, bukan perbedaan pandangan penggerak	Memicu perlombaan nuklir & terorisme lintas batas
6	"Nuclear Deterrence and Conflict Escalation in South Asia" (Sagan & Waltz, 2021)	Deterrence nuklir	Pengaruh senjata nuklir terhadap pola eskalasi?	Stability-instability paradox	Fokus teori umum, bukan insiden spesifik	Nuklir cegah perang besar, dorong konflik rendah intensitas
7	"Line of Control Ceasefire Violations (2015-2021)" (SATP, 2022)	Analisis data insiden	Pola pelanggaran gencatan senjata di LoC?	Data empiris pelanggaran LoC	Fokus data, bukan faktor pendorong strategis	Pelanggaran LoC naik signifikan setelah 2019

8	"Drones in Modern Warfare: Utilization in India–Pakistan Cross-Border Terrorism and Security Implications" (Kweera, 2023)	Teknologi militer, keamanan perbatasan (border security), dan studi keamanan	Bagaimana penggunaan drone memengaruhi dinamika terorisme lintas batas serta keamanan India–Pakistan?	Membahas dinamika keamanan India–Pakistan pasca-2020 serta munculnya drone sebagai faktor baru yang memengaruhi eskalasi konflik di kawasan perbatasan.	Penelitian Kweera berfokus pada penggunaan drone sebagai instrumen terorisme lintas batas dan tantangan keamanan perbatasan, sedangkan penelitian ini menganalisis drone sebagai salah satu indikator eskalasi konflik	Drone telah mengubah karakter konflik India–Pakistan dengan memperluas bentuk ancaman lintas batas melalui penyelundupan senjata, bahan peledak, narkotika, dan aktivitas pengintaian, sehingga meningkatkan risiko salah persepsi (<i>misperception</i>) serta eskalasi militer di sepanjang perbatasan.
---	---	--	---	---	--	---

					Kashmir pasca-Galwan.	
9	"Galwan Clash: Causes and Consequences" (Garver, 2004)	Geopolitik & keamanan regional	Dampak bentrokan Galwan 2020?	Relevansi insiden Galwan	Fokus konflik India-China, bukan dampak ke Kashmir	Galwan perkuat koordinasi militer India di perbatasan barat & utara
10	"China-Pakistan Axis and India's Two-Front Challenge" (Small, 2015)	Aliansi strategis	Aliansi China-Pakistan pengaruhi kalkulasi eskalasi India?	Relevansi rivalitas segitiga	Fokus level aliansi, bukan respons spesifik Pakistan	Aliansi China-Pakistan bikin India lebih hati-hati

Inti dari kesepuluh literatur tersebut menyoroti pergeseran fundamental dalam lanskap keamanan Kashmir setelah tahun 2019, yang dipicu oleh kebijakan domestik asertif India dalam mencabut status khusus kawasan tersebut melalui Pasal 370. Di lapangan, ketegangan ini terwujud dalam meningkatnya intensitas pelanggaran gencatan senjata secara drastis di sepanjang *Line of Control* (LoC) serta adopsi teknologi militer baru berupa perang drone (*drone warfare*) sebagai instrumen konfrontasi lintas batas yang terbatas. Perubahan kebijakan strategis ini memaksa kedua belah pihak untuk merombak postur pertahanan mereka dan memperketat kesiapsiagaan militer di sepanjang garis perbatasan sengketa secara konstan.

Secara teoritis, literatur-literatur ini menegaskan berlakunya *stability-instability paradox* dalam hubungan bilateral India dan Pakistan, di mana kepemilikan senjata nuklir oleh kedua negara memang mampu meredam pecahnya perang konvensional terbuka, namun di sisi lain justru menyuburkan konflik intensitas rendah, perang proksi, dan gesekan militer skala kecil di Kashmir. Dinamika konfrontatif yang terus berulang ini pada akhirnya memperparah dilema keamanan (*security dilemma*) dan memperkuat spiral ketidakamanan (*spiral of insecurity*) di antara kedua belah pihak. Akibatnya, India dan Pakistan tetap terkunci ke dalam siklus rivalitas abadi (*enduring rivalry*) yang terus mempersulit rekonsiliasi dan mengancam stabilitas kawasan Asia Selatan.

Penelitian pertama oleh Thalpwila (2022) berjudul "*Kashmir Conflict: Yearning for an Elusive Peace in the Contemporary South Asian Region*" menggunakan pendekatan historis-struktural untuk menjawab mengapa konflik perbatasan Kashmir sulit mencapai perdamaian. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dinamika Kashmir pasca 2019. Perbedaannya, Thalpwila fokus pada upaya perdamaian, sedangkan penelitian ini berfokus pada eskalasi pasca Galwan 2020. Kesimpulannya, warisan kolonial dan kegagalan plebisit membuat konflik Kashmir memiliki pola berulang yang sulit diputus (Thalpwila, 2022).

Penelitian kedua oleh Cheema & Rahat (2025) dalam "*India-Pakistan Relations Post-Article 370: Security Implications and Diplomatic Tensions*" menggunakan analisis keamanan untuk mengkaji implikasi pasca pencabutan Pasal 370. Persamaannya adalah periode analisis 2019-2024. Perbedaannya, penelitian ini tidak secara spesifik menganalisis bentrokan Galwan sebagai pemacu eskalasi. Kesimpulannya, pencabutan Pasal 370 meningkatkan ketegangan diplomatik dan militer (Cheema & Rahat, 2025).

Penelitian ketiga oleh Solórzano Tello & Portador García (2021) dalam "*Geopolitics in the Triple Border of Kashmir*" menggunakan pendekatan geopolitik lintas kawasan. Persamaannya adalah relevansi insiden Galwan sebagai faktor pemicu. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada geopolitik umum bukan eskalasi bilateral India-Pakistan. Kesimpulannya, Kashmir bergeser menjadi subsistem kompetisi geopolitik India-China (Solórzano Tello & Portador García, 2021).

Penelitian keempat oleh Adil, Sohail & Farid (2025) berjudul "*Pak-India War Crisis: A Historical and Strategic Analysis*" menggunakan Realisme, *Security Dilemma*, dan *Nuclear Deterrence*. Persamaannya adalah menganalisis krisis perang dari sisi strategis. Perbedaannya, pendekatan makro yang digunakan kurang sensitif terhadap kebijakan lokal fluktuatif pasca-2019. Kesimpulannya, konflik Kashmir sulit diputus karena merupakan bentuk *enduring rivalry* (Adil et al., 2025).

Penelitian kelima oleh (Thahany et al., 2026) berjudul "Analisis Dampak Konflik India-Pakistan (Kashmir) Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Selatan" menggunakan kerangka stabilitas kawasan. Persamaannya adalah menganalisis ancaman keamanan kawasan. Perbedaannya, penelitian ini hanya melihat dampak bukan perbedaan pandangan sebagai penggerak. Kesimpulannya, konflik Kashmir memicu perlombaan senjata nuklir dan terorisme lintas batas (Thahany et al., 2026).

Penelitian keenam oleh Sagan & Waltz (2021) dalam "*Nuclear Deterrence and Conflict Escalation in South Asia*" mengkaji *stability-instability paradox*. Persamaannya adalah pengakuan bahwa nuklir mengubah pola eskalasi. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada teori umum, bukan insiden spesifik Galwan. Kesimpulannya, deterrence nuklir mencegah perang besar tetapi mendorong konflik rendah intensitas (Sagan & Waltz, 2021).

Penelitian ketujuh oleh SATP (2022) dalam laporan "*Line of Control Ceasefire Violations (2015-2021)*" menggunakan analisis data insiden. Persamaannya adalah data empiris pelanggaran LoC. Perbedaannya, laporan ini fokus pada data, bukan pada faktor-faktor pendorong eskalasi strategis. Kesimpulannya, pelanggaran LoC meningkat signifikan setelah 2019, terutama di sektor selatan (SATP, 2022).

Penelitian kedelapan oleh Rakshit Kweera (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *unmanned aerial vehicles* (UAV) atau drone telah menjadi dimensi baru dalam dinamika keamanan India–Pakistan. Drone tidak lagi digunakan hanya untuk kepentingan pengawasan militer, tetapi juga dimanfaatkan dalam aktivitas lintas batas seperti penyelundupan senjata, bahan peledak, narkotika, dan dukungan terhadap kelompok bersenjata. Kondisi tersebut meningkatkan kompleksitas pengamanan di sepanjang perbatasan internasional maupun *Line of Control* (LoC) (Kweera, 2023), sehingga memunculkan tantangan baru bagi stabilitas keamanan kawasan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi drone telah mengubah pola ancaman tradisional menjadi ancaman yang lebih fleksibel, sulit dideteksi, dan berpotensi meningkatkan risiko salah perhitungan militer antara India dan Pakistan.

Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji dinamika keamanan India–Pakistan, penelitian Kweera lebih menitikberatkan pada aspek teknologi drone sebagai instrumen terorisme lintas batas dan tantangan keamanan perbatasan. Sementara itu, penelitian ini memposisikan penggunaan drone sebagai salah satu bentuk eskalasi konflik Kashmir pasca-insiden Galwan 2020 yang dianalisis

melalui kerangka *Conflict Escalation*, *National Interest*, dan *Security Dilemma*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perkembangan teknologi militer, tetapi juga menjelaskan bagaimana penggunaan drone berinteraksi dengan kepentingan nasional dan kebijakan keamanan kedua negara dalam mendorong eskalasi konflik Kashmir.

Penelitian kesembilan oleh Garver (2004) berjudul "*Galwan Clash: Causes and Consequences for Regional Stability*" menggunakan geopolitik dan keamanan regional. Persamaannya adalah relevansi insiden Galwan sebagai faktor pemicu eskalasi. Perbedaannya, Garver fokus pada konflik India-China, bukan dampaknya ke Kashmir. Kesimpulannya, Galwan memperkuat koordinasi militer India di perbatasan barat dan utara, mempengaruhi postur di LoC (Garver, 2004).

Penelitian kesepuluh oleh Small (2015) berjudul "*China-Pakistan Axis and India's Two-Front Challenge*" menggunakan kerangka aliansi strategis. Persamaannya adalah relevansi rivalitas segitiga. Perbedaannya, Small fokus pada level aliansi, bukan pada respons spesifik Pakistan. Kesimpulannya, adanya aliansi China-Pakistan membuat India lebih berhati-hati dalam eskalasi (Small, 2015).

Meskipun kesepuluh literatur tersebut secara kolektif menempatkan sengketa teritorial Lembah Kashmir sebagai determinan utama instabilitas bilateral India-Pakistan pasca-2019 melalui lensa realisme, khususnya dalam mengonfirmasi eskalasi berbasis *security dilemma* akibat pencabutan Pasal 370 terdapat perbedaan mendasar pada aras analisis dan fokus operasionalnya. Disparitas tersebut terlihat jelas ketika sebagian studi membatasi cakupannya pada level mikro-empiris melalui pelacakan taktis pelanggaran gencatan senjata di *Line of Control* (LoC) serta modernisasi militer seperti teknologi drone, sedangkan kelompok studi lainnya memilih pendekatan makro-strategis untuk membedah implikasi eksistensial dari *stability-instability paradox* dalam lingkup pertahanan nuklir. Perbedaan struktural ini pada akhirnya memisahkan orientasi luaran akademis di antara literatur terdahulu, yakni antara penyajian data deskriptif-kuantitatif atas intensitas insiden perbatasan dan eksplanasi teoritis-kualitatif yang mengulas watak dasar dari rivalitas abadi kedua negara.

